

Berita Enam

Prinsip Rohani, Pelajaran Hayat, dan Peringatan Kudus yang Terlihat dalam Sejarah Daud

Pembacaan Alkitab: 1 Sam. 16:1—2 Sam. 24:25; Kis. 13:22, 36

I. Dalam sejarah Daud (1 Sam. 6:1—2 Sam. 24:25), kita perlu melihat kedaulatan Allah dan pembelajaran Daud akan pelajaran salib:

- A. Di bawah kedaulatan Allah, Daud diuji dan terbukti dalam hal dia mempercayai Allah dan mengalahkan Goliat—1 Sam. 17:1-58:
 1. Pengalaman Daud sebagai gembala telah melatih dia untuk percaya kepada Tuhan, jadi ketika dia mendengar tantangan Goliat, dia dapat berkata kepada Saul, “Hambamu ini biasa menggembalakan kambing domba ayahnya. Apabila datang singa atau beruang, yang menerkam seekor domba dari kawanannya, maka aku mengejanya, menghajarnya dan melepaskan domba itu dari mulutnya. Kemudian apabila ia berdiri menyerang aku, maka aku menangkap janggutnya lalu menghajarnya dan membunuhnya. ... TUHAN yang telah melepaskan aku dari cakar singa dan dari cakar beruang, Dia juga akan melepaskan aku dari tangan orang Filistin itu.”—ayat 34-37.
 2. Daud memberi tahu Goliat bahwa “TUHAN menyelamatkan bukan dengan pedang dan bukan dengan lembing. Sebab di tangan TUHANlah pertempuran dan Ia pun menyerahkan kamu ke dalam tangan kami” (ayat 47); Daud kemudian berperang melawan Goliat (ayat 40-48) dan membunuh dia dengan mengumban batu ke dalam dahi Goliat dan memenggal kepalanya dengan pedangnya sendiri (ayat 49-54).
 3. Kemenangan Daud atas Goliat adalah penegasan yang kuat kepada pemilihan dan pengurapan Allah atasnya; dari pengalaman Daud, kita perlu menyadari bahwa karena kita mengejar Kristus hari ini, setiap aspek dari lingkungan kita mutlak berada di bawah tangan kedaulatan Allah—Mat. 10:29-31; Mzm. 31:15-16a; 39:10; Rm. 8:28-29; Yes. 45:15.
- B. Daud, di bawah kedaulatan Allah, dipilih untuk menjadi bawahan Saul, raja saat itu; melalui keduanya ditaruh bersama-sama, Saul disingkapkan sebagai seorang yang bertentangan dengan kehendak Allah, dan Daud

dimanifestasikan sebagai seorang yang menurut hati Allah—
1 Sam. 18:6-11a:

1. Daud diuji dalam hubungannya dengan Saul berarti Daud senantiasa ditempatkan di atas salib; dalam setiap misi yang diperintahkan Saul kepadanya, Daud bertindak dengan bijak, jadi Saul menempatkan dia sebagai kepala prajurit; ketika Daud kembali dari mengalahkan orang Filistin, perempuan-perempuan keluar dari kota-kota Israel, dan mereka bernyanyi bersahut-sahutan—”Saul mengalahkan beribu-ribu musuh, tetapi Daud berlaksa-laksa”—ayat 5-7.
2. Pujian itu tidak mempengaruhi Daud, tetapi itu mempengaruhi Saul; Salomo berkata, “Orang dinilai menurut pujian yang diberikan kepadanya” (Ams. 27:21); Saul menjadi sangat marah dan iri terhadap Daud, memperlihatkan bahwa dia adalah seorang yang penuh di dalam daging dan mutlak bagi dirinya sendiri; sejak hari itu, Saul memutuskan untuk membunuh Daud, dan Daud tidak memiliki tempat untuk menyembunyikan diri; Saul memulai dari iri terhadap Daud dan sampai berencana untuk bisa membunuh Daud tanpa mencemarkan namanya sendiri—1 Sam. 18:10—20:42.
3. Ketika Saul berusaha membunuh Daud, Daud tidak melawan atau melakukan apa pun untuk membela dirinya; dia hanya melarikan diri; membela diri dan melawan balik adalah perkara daging, dan orang yang mempraktikkan hal-hal dari daging tidak berbagian dalam Kerajaan Allah—18:11; lih. Rm. 12:19; Ef. 4:26; Gal. 5:21, 24.
4. Daud adalah seorang yang mengenal otoritas Allah dari lubuk hatinya; dalam 1 Samuel, kita melihat Saul mengejar Daud di padang gurun untuk membunuh dia; Daud memiliki kesempatan untuk membunuh Saul, tetapi dia takut akan Allah dan tidak berani melanggar aturan ilahi yang diatur oleh Allah—18:6—26:25.
5. Jika Daud memberontak melawan Saul, dia akan menjadi contoh pemberontakan melawan raja yang ditetapkan dan diurapi Allah bagi rakyat itu; sikap Daud adalah menyangkal diri dan tunduk kepada otoritas Allah.
6. Saul tidak taat kepada Allah dan ditolak oleh Allah, tetapi ini adalah perkara antara Saul dan Allah; bagi Daud, dia tunduk kepada yang diurapi Allah, dan ini adalah tanggung jawabnya di hadapan Allah—24:4-6; 26:9, 11; 2 Sam. 1:9-16.

7. Jika seseorang membayar harga untuk mengalami peremukan salib melalui hidup di bawah salib, mengenal dan menanggulangi hayat dan watak alamiah mereka, mematikan daging, dan menyangkal diri mereka di hadapan Allah, mereka tentu akan mengenal otoritas Allah dan bisa mendatangkan otoritas Allah—ini adalah satu prinsip dasar.
8. Menurut realisasi Perjanjian Baru, Daud memikul salib setiap hari di bawah situasi apa pun; Filipi 3:10 menunjukkan bahwa kekuatan bagi kita untuk memikul salib adalah kuasa kebangkitan Kristus; Kristus telah datang ke dalam kita untuk hidup di dalam kita dan memikul salib di dalam kita—lih. Kid. 2:8-9, 14.
9. Sewaktu Daud belajar pelajaran salib, dia menikmati persediaan Allah melalui Yonatan dan Mikhal; tanpa mereka, Daud tidak ada jalan untuk melarikan diri dari Saul—1 Sam. 20:1-42; 19:11-18.
10. Di bawah kedaulatan Allah, Daud mengambil pelajaran salib, dan pada akhirnya, dia bukanlah orang yang kalah tetapi orang yang mendapatkan dan yang menang, bukan orang yang menderita tetapi yang menikmati—Flp. 1:19; 3:8-9; 2 Kor. 4:7, 16-18; lih. 2:12-14.
11. Kehidupan Daud menandakan kehidupan yang diremukkan; peremukan manusia luaran adalah peremukan watak alamiah kita, ego kita; sasaran pendisiplinan Roh Kudus adalah agar kita menjadi manusia yang remuk; Allah meletakkan kita di tempat yang sepenuhnya kita tidak mampu dan tanpa harapan sehingga Dia bisa memiliki jalan yang leluasa untuk menggarapkan diri-Nya dengan semua kekayaan-Nya yang tidak terduga ke dalam kita—1:8-9; 4:16-18; 12:9-10; Hos. 6:1-3; Rm. 8:28-29; lih. Yoh. 12:3.

II. Daud memperhatikan tempat kediaman Allah di bumi, tempat kediaman Tabut Allah—2 Sam. 6:1—7:29; Mzm. 132:1-18:

- A. Walaupun Allah tidak ingin Daud membangun Bait, dia mempersiapkan para pembangun, tempat, dan bahan-bahan bagi pembangunan Bait; Allah juga mewahyukan rancangan Bait kepada Daud oleh Roh-Nya, dan sebelum Daud meninggal, dia memberikan rancangan ini kepada putranya, Salomo; jadi, Daud menggenapkan ministrinya dan bekerja sama dengan Allah bagi perampungan pembangunan Bait—2 Sam. 8:11; 1 Raj. 7:51; 1 Taw. 22:14-16; 29:1-5; 28:11-19; Kis. 13:22, 36.

- B. Daud bergairah untuk membangun satu Bait bagi Allah (2 Sam. 7:1-3), tetapi Allah menolak maksud baik Daud; Allah mengutus Nabi Natan kepada Daud untuk bertanya, “Masakan engkau yang mendirikan rumah bagi-Ku untuk Kudiami?”—ayat 5:
1. Ini memperlihatkan bahwa semua pekerjaan dan pelayanan kita di dalam gereja haruslah diprakarsai oleh Allah dan haruslah menurut hasrat-Nya; apa pun yang diprakarsai atau dimulai oleh manusia, tak peduli seberapa banyak itu bagi Allah, adalah satu aktivitas agamawi yang kekurangan hadirat Kristus.
 2. Hati kita untuk melayani Allah dapat diterima, tetapi keputusan kita untuk melakukan sesuatu bagi Allah tidak dapat diterima; Allah berkata kepada Daud, “Masakan engkau...?”; Allah tidak ingin kita memutuskan apa pun bagi Dia.
- C. Karena Daud adalah seorang yang takut akan Allah dan bekerja sama dengan Allah, dia tidak bereaksi ketika Allah memberi tahu Dia melalui Natan untuk menghentikan niatnya menjadi orang yang membangun Bait; tindakan Daud untuk berhenti melaksanakan keinginannya untuk membangun Bait adalah satu perkara yang besar; Saudari M. E. Barber berkata, “Setiap orang yang tidak bisa berhenti bekerja bagi Allah tidak bisa bekerja bagi Allah” (*The Collected Works of Witness Lee, 1953*, vol. 1, “Knowing Life and the Church,” hal. 283)—Luk. 10:38-42.
- D. Berhentinya Daud itu mendirikan kesaksian ganda dalam alam semesta: pertama, semua pekerjaan dalam alam semesta harus berasal dari Allah, bukan dari manusia; kedua, yang berarti adalah yang Allah lakukan bagi manusia, bukan yang manusia lakukan bagi Allah—2 Sam. 7:11-14a, 18, 25.
- E. Kita harus belajar dari lubuk batin bahwa Allah hanya ingin kerja sama kita; Dia tidak memerlukan kita untuk melakukan apa pun bagi Dia; kita harus menghentikan semua opini, keputusan, dan pemikiran kita; kita perlu membiarkan Dia berbicara, membiarkan Dia masuk, dan membiarkan Dia memerintah—Mat. 17:5.

III. Catatan penghakiman Allah yang menghukum Daud ditulis sebagai peringatan bagi kita hari ini (1 Kor. 10:11); Allah tidak hanya penuh kasih dan belas kasihan, tetapi Dia juga adil dan menakutkan; Allah mengampuni Daud, tetapi Dia juga mendisiplinkan dan menghajar Daud menurut keadilanbenaran pemerintahan-Nya (2 Sam. 12:10-14):

- A. Setelah semua musuh Israel ditaklukkan dan Daud ditinggikan sebagai raja Israel, Daud melakukan dosa besar ketika dia berada dalam situasi yang damai—perzinaan dan pembunuhan; ini menunjukkan bahwa kapan saja kita merasa nyaman dalam situasi yang damai, mudah bagi kita tergoda untuk menuruti daging kita—11:1-27; 1 Ptr. 4:1 dan catatan 4.
- B. Dosa Daud adalah hasil dia menuruti nafsu mata dan nafsu daging (2 Sam. 11:2-3); Daud, dengan menyalahgunakan kekuasaan kedudukan rajanya (ayat 4-5), secara sadar melakukan perzinaan dengan cara merampas.
- C. Setelah melakukan tindakan seperti itu, Daud berusaha menutupi perbuatan jahatnya melalui berpura-pura (ayat 6-13); kemudian dia membunuh Uria, hambanya yang setia, melalui bersekongkol dengan Yoab, sehingga dia bisa mengambil istri Uria (ayat 14-25; 12:9).
- D. Melalui satu dosanya, Daud melanggar lima perintah terakhir dari Sepuluh Perintah (Kel. 20:13-17); dosanya adalah penghinaan dan pelanggaran yang besar terhadap Allah, dan ini hampir menghapuskan semua pencapaiannya pada masa lalu.
- E. Daud, sebagai seorang yang menurut hati Allah (1 Sam. 13:14), memberi Allah jalan untuk memulai zaman raja-raja bagi pendirian kerajaan-Nya di bumi bagi Kristus-Nya yang akan datang, tetapi dia gagal dalam perkara pelampiasan nafsu daging (1 Raj. 15:5); dalam perkara ini Daud kendur, dan dia mengurbankan pencapaiannya yang tinggi dalam penuntutan rohaninya akan Allah; ini harus menjadi peringatan bagi kita semua.
- F. Sangat disayangkan bahwa Daud, pada saat yang penting dari percobaan si jahat, tidak melatih pengendalian yang kuat atas nafsunya tetapi melampiaskannya dan melakukan dosa yang kotor yang menyakiti hati Allah sampai pada puncaknya.
- G. Allah mengasihi Daud, tetapi karena dosanya, Daud kehilangan pendirian dan kedudukannya dan juga sebelas dari kedua belas suku itu (2 Sam. 20:1-2); dosa Daud menabur benih kebobrokan Salomo (12:24), yang menghasilkan terpecahnya kerajaan yang diberikan Allah (1 Raj. 11:9-13; 12:1-17), dan benih kebobrokan keturunan Salomo dalam kedudukan raja, yang pada akhirnya menghasilkan terhilangnya bangsa itu dan negeri kudus nenek moyang mereka, dalam tertawannya umat kudus, dan dalam

terseraknya mereka ke seluruh bumi dan tidak memiliki damai sejahtera sampai saat ini.

- H. Kita dapat melihat dari sejarah Daud bahwa jatuh ke bawah tangan pemerintahan Allah adalah perkara yang serius (2 Sam. 12:10-14); Daud dengan sangat cepat memulihkan persekutuannya dengan Allah, tetapi pendisiplinan Allah berlanjut bahkan setelah kematiannya (ayat 15b—20:26).
- I. Melalui pengakuan akan dosa-dosanya, persekutuan Daud dengan Allah dipulihkan, seperti yang diwahyukan dalam Mazmur 51, tetapi dia berada di bawah tangan pemerintahan Allah; setelah kegagalannya, banyak kejahatan, termasuk perbuatan sumbang, pembunuhan, dan pemberontakan, terjadi di antara keluarganya—2 Sam. 12:15b—20:26.
- J. Allah melaksanakan penghakiman yang keras atas Daud karena dosanya sangatlah jahat; sumber kejahatan yang tak pernah terjadi sebelumnya dalam keluarga Daud adalah pelampiasan Daud akan nafsu daging; ini memperlihatkan bahwa hajaran Allah dan penanggulangan pemerintahan-Nya terhadap orang yang mengasihi Dia bahkan bisa mempengaruhi anak-anak mereka.
- K. Ini harus menjadi tanda bahaya dan peringatan yang serius bagi kita dalam hubungan kita dengan Kristus; apa adanya kita, apa yang kita inginkan, apa yang kita ingin lakukan, dan bagaimana kita bersikap sangat berhubungan dengan kita tinggal di dalam Kristus dan berbagian dalam seluruh kekayaan-Nya yang tidak terduga bagi kenikmatan kita; jika kita tidak benar terhadap Allah dalam salah satu perkara ini, kita akan menderita kerugian akan Kristus sebagai kenikmatan kita.
- L. Kristus yang almuhit sebagai tempat kediaman kita, negeri baik kita yang almuhit, dan semua yang kita perlukan bagi kenikmatan kita akan memuntahkan kita dari diri-Nya dan tidak akan mengizinkan kita untuk menikmati Dia lagi jika kita tidak tepat dalam hubungan dengan Dia—Im. 18:25; Why. 3:16.
- M. Pada akhirnya, Daud tidak hanya menjadi tua tetapi juga meredup; kehidupan Daud memiliki awal yang baik, seperti matahari yang terbit dengan cerah, dan kehidupan beserta kariernya menjadi seperti matahari yang bersinar di siang hari; namun, pelampiasannya dalam nafsu (2 Sam. 11:1-27) mencemari kariernya dan menyebabkan kehidupannya yang cemerlang meredup seperti matahari terbenam di malam hari; dalam usia tua Daud tidak ada yang cemerlang, unggul,

atau semarak (1 Raj. 1:1-4; lih. Ul. 34:7; Kej. 48:14-16; Ams. 4:18).

N. Kehidupan orang Kristen adalah kehidupan mempelajari pemerintahan Allah; kita menuai apa yang kita tabur; semakin kita murah hati kepada orang lain, Allah akan semakin murah hati kepada kita; jika kita jahat dan kejam kepada saudara-saudara kita, Allah akan jahat dan kejam terhadap kita; ketika yang lain sakit atau bermasalah, itulah waktunya kita membantu mereka, bukan waktu kita mengkritik mereka—Gal. 6:7; 1 Tes. 5:14-15; Luk. 6:36-38; Mat. 7:1-2:

1. Kita harus belajar untuk menjadi orang yang murah hati dan mengampuni; jika kita kejam terhadap orang lain, Allah akan kejam terhadap kita; kita harus menghindari mengkritik, menghakimi, atau membicarakan orang lain dengan sembarangan; kritik dan komentar kita yang ceroboh kepada orang lain kadang menjadi penghakiman atas diri kita sendiri—6:15; 18:23-35.
2. Ada banyak saudara yang telah jatuh dengan menyedihkan hari ini hanya karena satu alasan—mereka telah mengkritik yang lain dengan terlalu keras pada masa lalu, dan banyak dari kelemahan mereka hari ini adalah kelemahan yang mereka kritik pada masa lalu.
3. Kita telah dipanggil untuk memberkati orang lain, jadi kita, sebagai orang-orang yang diberkati, harus selalu memberkati orang lain sehingga kita bisa mewarisi berkat; dengan apa kita memberkati orang lain, kita sendiri akan mewarisinya—1 Ptr. 3:8-11; Mat. 10:13; lih. Bil. 6:22-27.